BAB 1
PENDAHULUAN

Seorang anak mengalami kedisabilitasan disebabkan karena adanya kesalahan pada proses kelahiran baik sebelum maupun sesudah kelahiran. Masalah-masalah dan penyakit-penyakit yang terjadi ketika ibu megandung juga dapat menyebabkan seorang anak mengalami kedisabilitasan. Seorang anak yang mengalami kedisabilitasan disebut sebagai anak penyandang disabilitas. Anak penyandang disabilitas terdiri dari anak penyandang disabilitas fisik, mental, intelektual, dan sensorik. Anak penyandang disabilitas fisik ditandai dengan terganggunya fungsi gerak atau motorik salah satu anggota tubuh atau lebih yang dikarenakan faktor bawaan, kecelakaan, amputasi, ganguan neuro maskular seperti *cerebral palsy* (Syafi'ie, 2022).

Cerebral palsy (CP) secara umum dikenal sebagai adanya gangguan pada otak, dimana otak mengalami kelumpuhan dan menghambat tumbuh kembang anak. CP adalah sebuah gangguan yang menghambat perkembangan pada gerak dan postur, serta keterbatasan ekstremitas tubuh yang bersifat menetap dan *nonprogresif* akibat lesi di otak yang terjadi pada masa pertumbuhan balita hingga anak-anak (Bangkit, 2024).

Prevalensi penyandang *cerebral palsy* di dunia yaitu sebanyak 2,5% kasus per 1.000 kelahiran hidup. Setiap tahun terdapat prevalensi *cerebral palsy* sebesar 1,5 kasus per 1.000 kelahiran hidup di Indonesia. Sub tipe *cerebral palsy* yang paling umum diantara 77% dari semua kasus adalah *cerebral palsy* spastik (Andayani, 2024).

Risiko anak *Cerebral Palsy* apabila tidak mendapatkan penanganan antara lain terdapat beberapa masalah yang akan terjadi apabila pasien *Cerebral Palsy* tidak ditangani atau tidak mendapatkan perawatan. Secara umum, pasien tidak bisa berjalan, berbicara, *epilepsi,* merasakan nyeri pada bagian tertentu, ketidakseimbangan otak, serta terganggunya beberapa saraf. Efek lain yang ditimbulkan adalah nyeri akibat dari gangguan yang berhubungan dengan *Cerebral Palsy*, kontraktur, postur abnormal, *distonia, subluksasi* pinggul, dan *scoliosis* (Nurcahyo, 2025). Di antara berbagai komplikasi tersebut, gangguan tonus otot

berupa spastisitas merupakan salah satu masalah yang paling sering ditemukan dan menjadi penyebab utama keterbatasan gerak serta penurunan kemampuan fungsional pada anak penderita *cerebral palsy*. (Pacheco et al. 2025).

Spastisitas merupakan gangguan pada upper motor neuronvolum yang berada di system syaraf pusat, gangguan cedera yang berada di *neuron motor* menyebabkan penurunan input jaras *reticulospinal* dan *corticospinal.* Penurunan tersebut mengakibatkan timbulnya kelemahan hilangnya fungsi kontrol motor dan berkurangnya jumlah unit aktif pada motor voluntary yang berakibat berkurangnya hambatan refleks dan terjadinya spatisitas (Bangkit, 2024). Berdasarkan mekanisme terjadinya spastisitas tersebut, diperlukan intervensi fisioterapi yang mampu menurunkan peningkatan tonus otot dan meningkatkan fungsi gerak pada anak penderita Cerebral Palsy. Salah satu intervensi yang telah terbukti efektif adalah *massage therapy* (Yulianti et al. 2023).

Massage therapy efektif dalam penanganan *cerebral palsy*, dapat mengurangi tonus otot, dan dapat meningkatkan luas gerak sendi (LGS), meningkatkan fungsi motorik, dan dapat memperbaiki pola tidur, mengurangi kecemasan, dan mengurangi rasa sakit, dan memperbaiki fungsi usus dan kandung kemih pada *cerebral palsy*, menunjukkan bahwa *massage therapy* meningkatkan sirkulasi darah, sirkulasi getah bening, meredakan ketegangan otot dan spastisitas, relaksasi otot, fleksibilitas dan meningkatnya keterampilan sosial dan komunikatif. Pilihan pengobatan yang efektif untuk manajemen spastisitas anak *cerebral palsy* (Suharto, 2022)

Fisioterapi pada kasus *cerebral palsy* berfokus pada peningkatan fungsi motorik, penurunan spastisitas, serta optimalisasi kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari melalui program latihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Intervensi fisioterapi yang diterapkan meliputi latihan penguatan otot, peregangan otot spastik, latihan kontrol postur, keseimbangan, serta latihan posisi dan mobilitas fungsional seperti duduk, berdiri, dan berjalan. Selain terapi langsung, fisioterapi juga menekankan pendekatan *home-based exercise* dengan melibatkan orang tua sebagai pelaksana latihan di rumah setelah diberikan edukasi dan pelatihan yang tepat. Pendekatan ini bertujuan untuk mempertahankan kontinuitas terapi, meningkatkan

fungsi motorik kasar anak yang diukur melalui GMFM, serta memberikan dampak jangka panjang yang efektif, aman, dan terjangkau bagi anak dengan *cerebral palsy* (Sel, 2023).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik membuat media video dengan judul " Penerapan *home based exercise* dan *massage* dalam penurunan *spastic* dan meningkatkan fungsional motorik kasar anak *cerebal palsy"*. Video ini **bertujuan** untuk memberikan pengetahuan dan edukasi bagi penurunan *spastic* dan meningkatkan fungsional motorik kasar anak *cerebral palsy*. Terutama pada orang tua anak *cerebral palsy*. **Manfaat** video bagi orang tua diharapkan dapat membantu untuk memahami tentang penerapan *home based exercise* dan massage dalam penurunan *spastic* dan meningkatkan fungsional motorik kasar pada anak *cerebal palsy*.